



Pembelajaran Berdeferensiasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Putri Ayu Marshinta Wulandari¹, Nori Anggraini²

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Tangerang^{1,2}

*Email putriamwulandari@gmail.com; nory_agg@yahoo.com

Sejarah Artikel:

Diterima 11-07-2025

Disetujui 12-07-2025

Diterbitkan 15-07-2025

ABSTRACT

This study aims to examine the application of differentiated learning in Indonesian language teaching at the junior high school level through a literature review approach. By analyzing scientific articles relevant to the research title, the author found that differentiated learning is effective in increasing student motivation, engagement, and learning outcomes. In the context of the Merdeka Curriculum, it aligns with the reinforcement of the Pancasila Student Profile and promotes inclusive, student-centered learning. However, its implementation still faces challenges, particularly in terms of teacher readiness and resource limitations. Therefore, ongoing professional development is essential to ensure the successful application of differentiated instruction in Indonesian language classrooms.

Keywords: Learning; Differentiated; Bahasa Indonesia.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama melalui pendekatan kajian pustaka. Dengan menganalisis artikel ilmiah yang sesuai dengan judul penelitian, penulis menemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi efektif dalam meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan capaian belajar siswa. Pendekatan ini menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, strategi ini selaras dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila dan prinsip pembelajaran yang inklusif serta berpusat pada peserta didik. Meskipun begitu, implementasinya masih menghadapi tantangan, terutama pada kesiapan guru dan keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, pelatihan profesional yang berkelanjutan sangat diperlukan guna mendukung keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas Bahasa Indonesia.

Katakunci: Pembelajaran; Diferensiasi; Bahasa Indonesia

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Putri Ayu Marshinta Wulandari, & Nori Anggraini. (2025). Pembelajaran Berdeferensiasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 108-116. <https://doi.org/10.62710/nztma168>



PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk individu dan masyarakat. Pendidikan yang bermutu akan mendorong terciptanya komunitas yang maju, harmonis, dan konstruktif. Oleh karena itu, pemerintah memberikan perhatian besar pada sektor ini dengan menerapkan berbagai reformasi kurikulum yang disesuaikan dengan dinamika zaman (Faiz et al., 2022). Dalam beberapa tahun terakhir, transformasi besar dalam sistem pendidikan global dipicu oleh pandemi COVID-19. Kondisi ini memaksa seluruh pihak terkait untuk segera mencari pendekatan pembelajaran yang relevan agar proses pendidikan tetap berlangsung optimal meskipun menghadapi berbagai keterbatasan. Keadaan tersebut menuntut adaptasi cepat, inovasi, dan pendekatan baru yang sesuai dengan tantangan darurat yang dihadapi.

Namun, masih banyak satuan pendidikan yang belum sepenuhnya mengimplementasikan kurikulum yang lentur dan mampu menyesuaikan dengan kebutuhan beragam siswa di setiap sekolah. Realitas di lapangan menunjukkan adanya perbedaan dalam kesiapan belajar, minat, bakat, serta gaya belajar siswa, bahkan dalam satu kelas yang sama. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ira Wantiana & Mellisa (2023) menyatakan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di lapangan tidaklah semudah yang dibayangkan, sekolah-sekolah yang baru mulai mengimplementasikannya masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah minimnya informasi yang benar-benar jelas mengenai pelaksanaannya. Selain itu, karena Kurikulum Merdeka belum ditetapkan sebagai kurikulum nasional, implementasinya di SMP baru mencakup kelas tujuh saja, sehingga sekolah harus menjalankan dua kurikulum sekaligus, yakni Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. Masih banyak guru yang mengandalkan pendekatan seragam kepada seluruh siswa, tanpa mempertimbangkan perbedaan kesiapan belajar, minat, atau preferensi gaya belajar di dalam kelas. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang efektif bagi sebagian siswa yang memiliki kebutuhan belajar khusus atau gaya belajar yang berbeda dari mayoritas. Sehingga dalam kondisi ini menuntut adanya pendekatan pengajaran yang bersifat individual, agar seluruh peserta didik dapat memahami materi secara optimal sesuai karakteristik dan potensi mereka masing-masing. Dengan demikian, penting untuk menerapkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada perbedaan individual.

Kurikulum merupakan elemen fundamental dalam sistem pendidikan. Ia menjadi inti dari proses pendidikan dan harus dievaluasi secara berkala untuk mengikuti perkembangan zaman dan teknologi (Suryaman, 2020). Sebagai respons terhadap kebutuhan pemulihan pendidikan jangka panjang, Kurikulum Merdeka hadir dengan semangat kebebasan dalam belajar dan berpikir, baik bagi pendidik maupun peserta didik.

Kurikulum Merdeka memberi ruang kepada guru untuk bertransformasi menjadi fasilitator yang aktif, inovatif, dan kreatif, menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan siswa. Tidak seperti kurikulum sebelumnya yang cenderung seragam, pendekatan ini mendorong siswa untuk membangun pengetahuan secara mandiri dari lingkungan mereka. Dengan implementasi kurikulum ini, diharapkan siswa dan guru dapat berpikir lebih terbuka, baik secara individu maupun kolaboratif, sehingga kualitas pembelajaran meningkat dan menghasilkan generasi yang unggul, berpikir kritis, kreatif, serta mampu bekerja sama (Siregar dkk., 2020). Kurikulum merdeka tidak hanya memberi keleluasaan kepada siswa dalam memilih jalur pembelajarannya, tetapi juga memberi ruang bagi guru untuk mengembangkan pendekatan yang lebih kontekstual, salah satunya melalui pembelajaran berdiferensiasi.

Carol A. Tomlinson, seorang tokoh dalam dunia pendidikan, memperkenalkan konsep pembelajaran berdiferensiasi melalui karyanya *"How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classrooms"* sejak tahun 1995. Dalam pendekatan ini, guru mempertimbangkan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar siswa untuk menyesuaikan isi, proses, produk, dan lingkungan pembelajaran. Namun, menerapkan strategi diferensiasi tidaklah sederhana. Hasil studi oleh Moon, Tomlinson, dan Callahan (1995) menunjukkan bahwa setengah dari guru di tingkat sekolah menengah tidak melakukan persiapan untuk memahami karakter siswa karena berbagai kendala. Oleh sebab itu, pelatihan profesional bagi guru perlu dioptimalkan, tidak hanya dalam memahami konsep diferensiasi tetapi juga dalam praktik penerapannya di kelas.

Marlina (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk mengakomodasi keberagaman karakteristik siswa, sehingga strategi pengajaran harus disesuaikan. Peran guru menjadi sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung pengembangan potensi siswa secara individual. Tanpa intervensi yang tepat dari guru, siswa berpotensi mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan optimal.

Secara umum, pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pedagogis yang disesuaikan dengan kapasitas, minat, dan kebutuhan siswa. Tujuannya adalah untuk memaksimalkan potensi setiap individu dalam lingkungan kelas yang beragam. Di Indonesia, khususnya pada jenjang sekolah dasar, penerapan strategi ini menjadi sangat relevan mengingat adanya perbedaan gaya belajar, kemampuan akademik, dan latar belakang sosial budaya siswa (Latief, 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang masih relevan untuk dikaji hingga saat ini, terutama di Indonesia yang sedang intensive mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Novelty dari penelitian ini terletak pada penekanannya terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara khusus dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Mata pelajaran ini tergolong kompleks karena mencakup keterampilan reseptif dan produktif, seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Bahasa Indonesia juga memiliki karakteristik yang khas karena berkaitan erat dengan unsur budaya, konteks lokal, serta pemahaman makna teks secara mendalam. Oleh sebab itu, strategi diferensiasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menuntut tidak hanya inovasi dalam metode pengajaran, tetapi juga pendekatan yang peka terhadap kondisi kebahasaan dan latar belakang sosial budaya peserta didik.

Penelitian ini memiliki urgensi tersendiri karena memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan implementasi Kurikulum Merdeka melalui praktik pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks kelas Bahasa Indonesia. Dengan memfokuskan kajian pada strategi yang digunakan, hambatan yang dihadapi, serta tingkat efektivitas penerapannya. Melalui Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi diharapkan dapat memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang sesuai karakter masing-masing. Sekolah didorong untuk menyediakan proses belajar yang tidak kaku dan tidak menyeragamkan siswa, melainkan mendorong mereka untuk mengekspresikan diri secara bebas. Pendekatan ini menciptakan sistem kurikulum yang lebih adaptif, fleksibel, dan berpihak pada keberagaman sebagai kekuatan dalam mencapai tujuan pendidikan.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka sebagai metode utama untuk menelaah penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pengajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dipublikasikan sebelumnya. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui Google Scholar dengan menggunakan kata kunci “pendekatan diferensiasi”. Peneliti memilih lima artikel terbitan tahun 2020 hingga 2024 yang relevan dengan topik dan memuat informasi teoretis maupun implementatif terkait pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks kelas Bahasa Indonesia.

Seluruh artikel dianalisis menggunakan pendekatan naratif, yang memungkinkan peneliti mengintegrasikan berbagai temuan ke dalam satu pemahaman yang menyeluruh. Analisis ini mencakup penilaian terhadap kelebihan, kekurangan, serta tantangan penerapan strategi diferensiasi dalam praktik nyata. Hasil kajian tidak hanya memperkuat landasan teoretis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Secara keseluruhan, metode ini mendukung penyusunan rekomendasi yang lebih kontekstual untuk meningkatkan kualitas pengajaran Bahasa Indonesia yang inklusif dan berpusat pada peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Kajian Pustaka

1) Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi

Konsep pembelajaran berdiferensiasi pertama kali dikembangkan secara mendalam oleh Carol Ann Tomlinson, seorang ahli pendidikan yang dikenal luas dalam bidang ini. Menurut pandangannya, setiap peserta didik memiliki kebutuhan belajar yang unik, sehingga pendekatan pembelajaran sebaiknya tidak dilakukan secara seragam. Ia menegaskan bahwa proses belajar yang efektif harus mampu mengakomodasi keragaman karakteristik siswa agar setiap individu memperoleh pengalaman belajar yang adil, setara, dan bermakna.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran diferensiasi menjadi fondasi utama karena kurikulum ini menekankan pada penguatan karakter dan pengembangan potensi peserta didik secara holistik. Artinya, guru diharapkan mampu melakukan penyesuaian pembelajaran agar mampu mengakomodasi keragaman peserta didik. Menurut Purnawanto (2023), menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi menawarkan alternatif strategi yang efektif dalam merespons perbedaan karakteristik dan kebutuhan belajar setiap peserta didik

Tomlinson (2014) merumuskan bahwa diferensiasi pembelajaran dapat dilakukan dengan menyesuaikan tiga komponen utama dalam proses pembelajaran, yaitu konten, proses, dan produk. Diferensiasi konten atau materi ajar harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, serta dapat disampaikan melalui berbagai media seperti teks, video, gambar, atau infografik untuk menyesuaikan dengan gaya belajar masing-masing. Proses pembelajaran juga harus dirancang bervariasi, seperti melalui diskusi, eksperimen, proyek, kerja kelompok, maupun tugas individu, agar setiap siswa dapat memahami materi sesuai cara belajar yang paling efektif bagi mereka. Menurut Wahyuni (2022), Diferensiasi konten merujuk pada variasi pembelajaran yang berfokus pada materi atau isi pelajaran. Dalam penerapannya, pendidik melakukan penyesuaian terhadap kurikulum dan materi ajar dengan mempertimbangkan gaya belajar serta kondisi khusus peserta didik, termasuk penyandang disabilitas. Dengan demikian, materi disampaikan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa.

Diferensiasi proses merupakan cara siswa dalam memahami dan mengolah informasi. Guru dapat merancang berbagai bentuk aktivitas pembelajaran seperti diskusi kelompok, simulasi, eksperimen, pembelajaran berbasis proyek, hingga tugas mandiri yang bervariasi tingkat kesulitannya. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran sesuai dengan cara yang paling efektif bagi mereka, baik secara kolaboratif maupun individual. Menurut Sakliressy (2023), menjelaskan bahwa diferensiasi proses merujuk pada variasi dalam cara belajar peserta didik, di mana setiap siswa dapat menempuh pendekatan pembelajaran yang berbeda namun tetap diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang serupa.

Selanjutnya, diferensiasi produk mengacu pada bagaimana siswa menunjukkan apa yang telah mereka pelajari. Dalam hal ini, guru memberikan fleksibilitas kepada siswa untuk mengekspresikan pemahamannya melalui berbagai bentuk hasil kerja, seperti membuat poster, menulis esai, membuat presentasi, video, karya seni, atau bentuk proyek lainnya. Produk tersebut disesuaikan dengan profil belajar dan kekuatan masing-masing siswa,

sehingga mereka dapat menunjukkan pemahaman secara maksimal dan autentik. Menurut Herwina (2020), Produk pembelajaran dapat dimaknai sebagai salah satu metode penilaian yang digunakan oleh guru untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan, sekaligus sebagai dasar dalam menyusun materi lanjutan.

Tomlinson juga menekankan pentingnya pemahaman guru terhadap tiga aspek utama peserta didik, yakni kesiapan belajar, minat, dan profil belajar. Kesiapan belajar mengacu pada tingkat pemahaman awal siswa terhadap materi; minat berkaitan dengan hal-hal yang menjadi perhatian atau kegemaran siswa; sedangkan profil belajar mencakup gaya belajar, latar belakang budaya, dan kebutuhan khusus. Untuk menerapkan strategi ini secara efektif, guru perlu melakukan asesmen diagnostik sejak awal guna mengenali karakteristik siswa secara menyeluruh. Dengan informasi tersebut, guru dapat merancang pembelajaran yang fleksibel, adaptif, serta mendorong partisipasi aktif siswa.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu prinsip utama yang bertujuan memenuhi kebutuhan individual peserta didik secara optimal. Kurikulum ini mendorong guru untuk merancang proses belajar yang berpihak pada murid dengan memanfaatkan keempat elemen diferensiasi, yaitu konten, proses, produk, dan lingkungan belajar, sehingga seluruh siswa diberdayakan sesuai potensi dan keunikan masing-masing (Kemendikbudristek, 2022).

2) Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi merujuk pada pelaksanaan prinsip-prinsip diferensiasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas, yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan belajar masing-masing siswa secara adil. Pendekatan ini tidak memberikan perlakuan yang seragam kepada seluruh siswa, melainkan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan tingkat kesiapan, minat, serta gaya belajar individu agar setiap siswa memiliki kesempatan yang setara untuk mencapai keberhasilan belajar. Menurut Tomlinson (2001), pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang dirancang untuk menyesuaikan proses belajar dengan keragaman karakteristik peserta didik, termasuk kebutuhan dan gaya belajar mereka. Salah satu bentuk diferensiasi adalah pada konten pembelajaran, yang meliputi kesiapan siswa, minat, serta profil belajar mereka. Untuk itu, guru memiliki peran strategis dalam menggali dan memahami minat siswa, sehingga pembelajaran yang disusun menjadi lebih relevan dan bermakna. Selain itu, pemetaan terhadap kebutuhan belajar dilakukan dengan mempertimbangkan indikator dari profil belajar yang memungkinkan siswa menyampaikan preferensi metode belajar mereka (Faiz, 2022).

Dalam hal diferensiasi proses, guru diharapkan mampu menyesuaikan metode belajar baik secara individu maupun kelompok. Faiz (2022) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk diferensiasi proses mencakup: (1) kegiatan berjenjang yang memungkinkan semua siswa mencapai pemahaman dasar yang sama meskipun dengan pendekatan yang berbeda; (2) penggunaan pertanyaan pemandu untuk membantu eksplorasi materi; (3) penyusunan agenda individual yang berisi daftar tugas yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa; (4) penyesuaian waktu pengerjaan tugas sesuai kemampuan masing-masing; (5) pengembangan berbagai gaya belajar seperti visual, auditori, dan kinestetik; serta (6) pengelompokan siswa berdasarkan minat dan tingkat kemampuannya.

Sedangkan pada aspek diferensiasi produk, siswa diberikan ruang untuk menunjukkan pemahamannya melalui berbagai bentuk karya. Produk tersebut menjadi acuan bagi guru dalam mengevaluasi penguasaan materi serta merancang pembelajaran berikutnya. Hasil belajar ini dapat berbentuk tulisan, presentasi, video, lagu, dan lainnya, baik secara individu maupun kelompok. Faiz (2022) menyebut bahwa fokus utama dalam diferensiasi produk adalah adanya unsur tantangan dan kreativitas. Meskipun siswa diberi kebebasan dalam menentukan bentuk produk sesuai dengan minat dan kebutuhannya, guru tetap berperan penting dalam memberikan arahan dan kriteria penilaian, termasuk menentukan tujuan pembelajaran, menyusun konten utama, merancang proses pengajaran, serta menetapkan hasil akhir yang diharapkan (Naibaho, 2023).

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi menuntut kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif dan mampu merespons keberagaman karakteristik siswa. Dalam konteks mata pelajaran Bahasa Indonesia, penerapan diferensiasi dapat diwujudkan melalui variasi strategi dalam aspek konten, proses, dan hasil belajar. Jika dirancang dengan tepat, pendekatan ini berpotensi mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan individu peserta didik.

3) Tantangan Dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di lapangan menghadapi beragam tantangan yang cukup kompleks. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep serta prinsip dasar diferensiasi. Masih banyak pendidik yang belum sepenuhnya memahami cara menyesuaikan materi ajar, strategi pembelajaran, dan hasil belajar dengan keragaman karakteristik siswa, sehingga pendekatan yang digunakan cenderung seragam. Selain itu, faktor seperti keterbatasan waktu dan beban administrasi yang tinggi turut menjadi penghalang dalam merancang pembelajaran yang variatif dan terpersonalisasi. Minimnya pelatihan serta pendampingan profesional, khususnya dalam melakukan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kesiapan belajar, minat, dan profil siswa, semakin memperumit implementasi. Dari sisi peserta didik, sebagian siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran yang memberi ruang pilihan serta tanggung jawab, sehingga membutuhkan proses adaptasi secara bertahap. Dukungan dari pihak sekolah, baik dalam bentuk penyediaan sumber daya, media pembelajaran yang memadai, maupun kebijakan yang mendukung fleksibilitas pembelajaran, juga memegang peranan penting dalam keberhasilan penerapan diferensiasi. Dengan demikian, keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi menuntut kolaborasi antara peningkatan kompetensi guru, dukungan kelembagaan, serta kesiapan siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individu.

Dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, guru pasti akan menghadapi berbagai tantangan dan kendala. Namun, penting bagi guru untuk tetap menjaga sikap positif. Beberapa cara yang dapat dilakukan agar tetap berpikir positif di tengah hambatan tersebut antara lain: (1) terus meningkatkan wawasan dan berbagi pengalaman dengan rekan sejawat yang menghadapi situasi serupa melalui komunitas belajar; (2) saling memberikan dukungan dan motivasi antar sesama guru; (3) mulai menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh, meskipun belum secara menyeluruh; dan (4) secara berkelanjutan melakukan evaluasi serta perbaikan terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan (Fitriyah, 2023).

B. Pembahasan

1) Analisis Kesesuaian Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Kompetensi Bahasa Indonesia

Dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran Bahasa Indonesia difokuskan pada penguatan kompetensi literasi, yang mencakup kemampuan berpikir kritis, memahami, mengelola, dan menyampaikan informasi secara tepat melalui keterampilan berbahasa seperti menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Selain itu kompetensi Bahasa Indonesia juga membutuhkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, serta kemampuan memahami dan menyampaikan informasi secara efektif. Dengan menerapkan diferensiasi dalam konten, proses, dan produk, guru dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan awal, minat, dan gaya belajar peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tepat sasaran.

Guru dapat mengembangkan variasi materi sesuai tingkat kemampuan siswa (diferensiasi isi), menyusun aktivitas yang beragam sesuai gaya belajar siswa (diferensiasi proses), serta menyediakan berbagai jenis tugas akhir sesuai minat dan kekuatan masing-masing siswa (diferensiasi produk). Misalnya, dalam kompetensi menulis narasi, siswa yang sudah mahir dapat menulis cerita kompleks, sedangkan siswa yang masih perlu bimbingan bisa menggunakan kerangka cerita sederhana sebagai panduan. Sebagai contoh, dalam pembelajaran teks narasi, guru dapat memberikan pilihan media (teks cetak, video, audio) sesuai gaya belajar siswa. Proses pembelajaran pun bisa disesuaikan: siswa kinestetik dapat membuat drama singkat, siswa visual bisa membuat komik, sementara siswa auditori dapat menyampaikan cerita secara lisan. Dalam aspek produk, siswa diberi kebebasan menunjukkan pemahamannya melalui esai, cerpen, vlog, atau podcast, sehingga semua siswa tetap bisa mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang paling sesuai bagi mereka.

Dengan pendekatan ini, semua elemen kompetensi dasar dalam Bahasa Indonesia dapat terfasilitasi, termasuk kemampuan memahami struktur teks, penggunaan bahasa yang sesuai, serta kemampuan mengolah dan menyajikan informasi. Ini juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, serta memberikan ruang eksplorasi bagi siswa yang memiliki potensi tinggi maupun yang masih perlu dukungan lebih dalam memahami materi.

2) Relevansi dengan Profil Pelajar Pancasila

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi juga memiliki hubungan erat dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang meliputi enam dimensi utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Dalam dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, dapat disisipkan melalui konten yang relevan secara nilai, seperti teks inspiratif, cerita rakyat yang mengandung pesan moral, atau praktik bahasa yang santun dalam komunikasi. Dimensi berkebhinekaan global tercermin saat siswa belajar menghargai perbedaan cara belajar, latar belakang, dan perspektif dalam kelas yang heterogen. Dimensi gotong royong dibangun melalui kerja kelompok yang kolaboratif dan saling menghargai keberagaman. Dimensi bernalar kritis terbentuk melalui proses eksplorasi materi yang mendalam, penggunaan pertanyaan pemantik, serta diskusi yang mendorong siswa berpikir analitis. Dimensi mandiri diasah melalui tugas-tugas yang dirancang secara individual dan menuntut tanggung jawab atas proses dan hasil belajar mereka sendiri. Serta dimensi kreatif

dikembangkan ketika siswa diberi kebebasan dalam memilih cara untuk menunjukkan hasil belajarnya sesuai minat dan kemampuan mereka.

Dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru tidak hanya memfokuskan pada capaian akademik, tetapi juga mendukung perkembangan karakter siswa secara menyeluruh. Contohnya, dengan memberikan pilihan dalam jenis tugas maupun cara belajar, siswa didorong untuk mengambil keputusan sendiri, yang memperkuat aspek kemandirian mereka. Ketika siswa diberi kebebasan untuk menyampaikan gagasan melalui bentuk yang beraga seperti karya tulis, gambar, atau media digital, mereka mengasah kemampuan berpikir kritis dan berkreasi. Aktivitas kolaboratif dalam kelompok yang memperhatikan kekuatan individu pun turut melatih siswa untuk bekerja sama, memahami perbedaan, serta menghargai keberagaman, yang merupakan bentuk konkret dari nilai gotong royongan kebinekaan global.

Dengan demikian, penerapan pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya strategi pedagogis, tetapi juga wahana untuk mewujudkan profil pelajar yang utuh: cerdas secara kognitif, kuat dalam karakter, serta adaptif terhadap tantangan global. Pendekatan ini menjadikan keberagaman sebagai kekuatan dalam proses belajar, sehingga siswa tumbuh menjadi individu yang menghargai diri sendiri dan orang lain dalam semangat Pancasila.

3) Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Motivasi dan Keterlibatan Siswa

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan motivasi serta keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Melalui pendekatan ini, siswa merasa diakui secara individual karena perbedaan dalam kebutuhan, minat, dan gaya belajarnya diperhatikan oleh guru. Ketika peserta didik diberikan keleluasaan untuk memilih bagaimana mereka mengakses materi, menjalani proses pembelajaran, dan menyajikan hasil akhir pembelajarannya, mereka menjadi lebih percaya diri, merasa dihargai, dan termotivasi untuk terlibat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Tomlinson (2014) menyatakan bahwa penyampaian materi yang menyesuaikan dengan preferensi belajar seperti penggunaan video bagi pembelajar visual, aktivitas motorik bagi siswa kinestetik, atau diskusi interaktif bagi yang lebih interpersonal dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka. Demikian pula dalam aspek produk, ketika siswa diberi keleluasaan untuk memilih bentuk tugas akhir seperti vlog, poster, maupun laporan tertulis, mereka lebih terdorong secara intrinsik karena memiliki kontrol atas cara mereka mengekspresikan pemahaman terhadap materi.

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Faiz (2022) dan Naibaho (2023), yang menunjukkan bahwa adanya elemen tantangan dan ruang untuk berkreasi dalam pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa. Kegiatan seperti proyek kelompok, eksperimen lapangan, atau perencanaan belajar secara individu membuat siswa lebih terlibat secara emosional dan kognitif karena materi yang mereka pelajari terasa relevan dan menarik. Dalam jangka panjang, strategi ini turut mendorong peningkatan capaian belajar secara menyeluruh dan berkelanjutan.

4) Perbandingan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Metode Konvensional

Dalam praktiknya, pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan perbedaan signifikan dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional yang selama ini umum diterapkan di ruang kelas. Pendekatan konvensional cenderung menyamakan cara mengajar untuk semua

siswa, tanpa mempertimbangkan keragaman kemampuan, minat, maupun cara belajar masing-masing individu. Akibatnya, siswa yang lebih cepat memahami materi sering merasa kurang tertantang, sedangkan siswa yang memerlukan lebih banyak waktu cenderung tertinggal.

Sebaliknya, pembelajaran berdiferensiasi menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar. Guru memiliki peran untuk menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan kebutuhan, kesiapan, serta potensi siswa. Dengan demikian, setiap anak diberi ruang untuk belajar sesuai dengan gaya dan kecepatan mereka sendiri. Pendekatan ini tidak hanya mendorong siswa untuk aktif dan mandiri, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, kerja sama, dan tanggung jawab. Perbedaan inilah yang menjadikan pembelajaran berdiferensiasi lebih responsif terhadap keberagaman siswa, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka yang mengedepankan keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan.

Dalam metode tradisional, pembelajaran cenderung seragam, berpusat pada guru, dan tidak mempertimbangkan perbedaan individu siswa. Materi disampaikan secara satu arah, dan seluruh siswa diharapkan memahami dengan cara yang sama. Akibatnya, banyak siswa merasa kesulitan mengikuti pembelajaran, terutama mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau gaya belajar yang tidak sesuai dengan pendekatan guru. Hal ini sering berdampak pada rendahnya partisipasi, menurunnya minat belajar, dan kurangnya keterlibatan emosional siswa dalam pembelajaran.

Sebaliknya, pembelajaran berdiferensiasi memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan bermakna. Hasil temuan yang mengacu pada pendapat Faiz (2022) menunjukkan bahwa ketika pembelajaran disesuaikan dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa, maka keterlibatan mereka akan meningkat secara signifikan. Bahkan dalam hal penilaian, pendekatan berdiferensiasi memungkinkan siswa menunjukkan pemahamannya melalui berbagai bentuk produk yang mencerminkan kreativitas dan tingkat pemahaman mereka masing-masing. Guru pun memiliki peran penting dalam memfasilitasi dan memberikan umpan balik yang sesuai agar pembelajaran tetap terarah dan bermakna.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan pengaruh positif terhadap motivasi dan keterlibatan siswa. Dibandingkan dengan metode konvensional yang bersifat seragam, pendekatan ini lebih adaptif terhadap keberagaman siswa dan mampu menciptakan pembelajaran yang inklusif, partisipatif, serta bermakna (Fitriyah, 2023). Hal ini sejalan dengan tujuan utama Kurikulum Merdeka yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan mendorong berkembangnya potensi setiap individu secara optimal.

KESIMPULAN

Pembelajaran berdiferensiasi terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi, partisipasi, dan hasil belajar siswa, khususnya dalam pengajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP. Pendekatan ini memungkinkan siswa belajar sesuai dengan gaya, minat, dan kemampuan masing-masing, sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang adil dan berpusat pada siswa. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan, terutama terkait kesiapan guru dalam merancang

pembelajaran yang adaptif. Oleh karena itu, pelatihan profesional yang berkelanjutan sangat penting untuk memastikan pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan secara optimal dan mendukung pendidikan yang inklusif serta responsif terhadap keragaman siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Faiz, Aiman., Pratama, Anis., Kurniawaty, Imas. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu* volume 6 Nomor 2 Tahun 2022 Halaman 2846-2853 *Research & Learning in Elementary Education*
- Fitriyah, & Basri, M. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan keragaman dan keunikan siswa sekolah dasar. *Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 9(2), <http://journal.unesa.ac.id/index.php/PD>
- Kemendikbudristek. (2022). *Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, 9-46
- Latief, A., Utama, & Achmad Fathoni. (2024). IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM PENGAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 235 - 253. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.3589>
- Marlina, Marlina & Efrina, Elsa & Kusumastuti, Grahita. (2019). Differentiated Learning for Students with Special Needs in Inclusive Schools. DOI. 10.2991/icet-19.2019.164
- Moon, T. R., Tomlinson, C. A., & Callahan, C. M. (1995). Academic diversity in the middle school: Results of a national survey of middle school administrators and teachers [Research Monograph 95124]. Charlottesville: University of Virginia, National Research Center on the Gifted and Talented.
- Naibaho, D. P. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(2), 81-91
- Purnawanto, A.T. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16 (1), 34-54.
- Sakliressy, Maura Trynovita. (2023). Deskripsi Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di SMA YPPK Teruna Bakti. *Journal of Education Papua Baru*, 1(2), 16-24.
- Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020). Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 141-157.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 13-28.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners*. Ascd
- Wahyuni, A.S. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan MIPA*. 12(2). doi.org/10.37630/jpm.v12i2.562
- Wantiana, Ira & Mellisa. (2023). Kendala Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, &(3). 1461-1465. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5149>